

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Laba**

##### **2.1.2.1 Pengertian dan Konsep Laba**

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan pengertian laba menurut Skousen (2009: 240) adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini untuk mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.

Menurut Suwardjono (2008: 464) laba diartikan sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Dengan kata lain, laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/ jasa). Selain itu laba dapat diartikan sebagai pengukur kinerja suatu perusahaan. Sedangkan pengertian laba menurut IAI dalam Chariri dan Ghozali ( 2003 : 213 ) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan ataupun penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi yang sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran serta biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur

kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomis seperti halnya aktiva dan hutang (Chariri dan Ghazali, 2003: 213).

Menurut Subramanyam dan J. Wild dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan Edisi 10 (2010 ) mendefinisikan laba merupakan Ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi yang paling diminati dalam pasar uang. Didalam buku ini juga disebutkan bahwa laba memiliki dua konsep yaitu:

1. Laba digunakan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sampai sejauh mana perusahaan mampu menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya.
2. Laba sebagai indikator profitabilitas perusahaan sangat krusial bagi seorang analis karena membantu dalam mengestimasi potensi laba di masa depan.

Menurut Ahmed Belkaouli dalam bukunya Teori Akuntansi jilid 1 ( 1987: Erlangga) mendefinisikan Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tersebut dan biaya historis yang sepadan dengannya. Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa laba mengandung lima sifat antara lain:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip “*matching*” artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah Pertumbuhan Laba.

Pertumbuhan Laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Takarini dan Ekawati, 2003).

### **2. 1. 2. 2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba**

Menurut Hanafi dan Halim (2005) Menyebutkan bahwa Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya Perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan Pertumbuhan Laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur Perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat Leverage

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan Pertumbuhan Laba.

4. Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga Pertumbuhan Laba semakin tinggi.

5. Perubahan Laba Masa Lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

### **1.1.2 Analisis Laporan Keuangan**

Subramanyam dan J. Wild (2010) Menyatakan bahwa analisis laporan keuangan digunakan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan serta untuk mengukur Analisis Rasio Keuangan

Prihadi (2002) Menyatakan bahwa tujuan analisis rasio adalah sebagai cara investor maupun kreditor dalam keputusan investasi atau penyaluran dana. Keputusan tersebut dilakukan antara lain dengan membandingkan antara rasio perusahaan dengan industri. Keputusan penyaluran kredit modal kerja dan

keputusan penyaluran kredit investasi akan memerlukan data dan rasio pendukung yang berbeda. Jenis rasio yang akan digunakan tergantung dengan jenis keputusan yang akan digunakan. Secara umum, rasio keuangan dibagi menjadi beberapa rasio antara lain ( Prihadi, 2002).

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Prihadi (2002), Rasio likuiditas dibagi menjadi tiga rasio:

- a. Current Ratio ( CR ) yaitu menghitung rasio keuangan dengan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar.
- b. Quick Ratio ( QR ) yaitu menghitung rasio keuangan dengan perbandingan aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.
- c. *Working Capital To Total Assets* ( WCTA ) yaitu menghitung rasio keuangan dengan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar dibagi jumlah aktiva.

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio WCTA, karena menurut peneliti sebelumnya rasio ini merupakan rasio yang paling berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

Aktiva lancar berupa kas, persediaan pendapatan. Sedangkan hutang lancar berupa *trade payable*, *taxes payable* dan *current maturities of long term debt*. Jumlah aktiva berupa penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap (ICMD).

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Menurut Prihadi (2002), Rasio ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

- a. *Debt Ratio* ( DR ) merupakan perbandingan antara utang dengan total asset.
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri .
- c. *Long term Debt to Equity Ratio* ( LTDER ) merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
- d. *Times Interest Earned* ( TIE ) merupakan perbandingan antara pendapatan sebelum pajak terhadap bunga hutang jangka panjang.
- e. *Current Liability to Inventory* ( CLI ) merupakan perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
- f. *Operating Income to Total Liability* ( OITL ) merupakan perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak terhadap total hutang.

Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah rasio DER, karena menurut peneliti sebelumnya rasio ini merupakan rasio yang paling berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

DER dapat dirumuskan sebagai berikut ( Prihadi, 2002).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Total hutang merupakan penjumlahan dari hutang lancar dengan hutang jangka panjang. Sedangkan modal sendiri merupakan sumber dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

### 3. Rasio Aktivitas

Menurut Prihadi (2002), Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas dibagi menjadi dua kelompok yaitu Aktivitas Jangka Pendek yang berorientasi pada operasi rutin perusahaan yang diwakili kemampuan perusahaan dalam rangka mengendalikan modal kerja yaitu piutang, persediaan dan utang usaha. Sedangkan Aktivitas Jangka Panjang lebih berorientasi pada penggunaan aset tidak lancar khususnya pada aktiva tetap. Rasio aktivitas Jangka Pendek terdiri dari:

- a. *Inventory Turnover ( IT )* yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.
- b. *Receivable Turnover ( RT )* yaitu perbandingan antara penjualan dengan piutang usaha.
- c. *Payable Turnover ( PT )* yaitu perbandingan antara pembelian dengan hutang usaha.
- d. *Working Capital Turnover ( WCT )* yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan modal kerja.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah Total Asset Turnover (TAT), Karena menurut peneliti sebelumnya rasio ini yang paling signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. TAT dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TAT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiva}}$$

Penjualan bersih (*net sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

#### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Prihadi (2002), Perhitungan Rasio Profitabilitas dikelompokkan menjadi:

- a. *Net Profit Margin ( NPM )* yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak ( NIAT ) terhadap Penjualan Bersih.
- b. *Gross Profit Margin ( GPM )* yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.
- c. *Return on Asset ( ROA )* yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.
- d. *Return on Equity ( ROE )* yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah dengan NPM karena menurut peneliti sebelumnya rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$



Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi pajak penghasilan. Penjualan bersih menunjukkan besarnya hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri.

### **2. 1. 3 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan**

Dari beberapa teknik analisis yang ada analisis rasio keuangan memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Rasio digunakan untuk mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.

### **2. 1. 4 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan**

Selain memiliki keunggulan analisis rasio keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Sawir ( 2005 : 44 ) analisis rasio keuangan memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.

3. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
4. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti                    | Variabel   | Model Analisis   | Hasil   |
|----|-----------------------------|--|------------------|---|
| 1  | Takarina dan Ekawati (2003) | Variabel independen:<br><i>Current Liabilities to Inventory (CLI)</i> ,<br><i>Current Liabilities to Equity (CLE)</i> ,<br><i>Working Capital to Total Assets (WCTA)</i> ,<br><i>Sales to Total Asset (STA)</i> ,<br><i>Net Profit Margin (NPM)</i> , sedangkan Variabel dependennya adalah Perubahan laba | Logit model      | Berpengaruh Positif terhadap<br>Pertumbuhan Laba :<br>CLE dan WCTA<br>Berpengaruh negatif terhadap<br>Pertumbuhan Laba :<br>CLI, STA dan NPM  |
| 2  | Indarti (2000)              | Variabel dependennya adalah perubahan labavariabel independennya<br><i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> ,<br><i>Rasio Hutang Current Ratio</i> ,<br><i>Quick ratio</i> ,<br><i>Rasio Rentabilitas Ekonomi</i> ,<br><i>Return on equity (ROE)</i> ,<br><i>Return on Investment (ROI)</i>                      | Analisis regresi | <i>Debt to Equity Ratio</i> ,<br><i>Rasio Hutang Current Ratio</i> ,<br><i>Quick ratio</i> ,<br><i>Rasio Rentabilitas Ekonomi</i> ,<br><i>Return on equity</i> ,<br><i>Return on Investment</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap<br>Pertumbuhan Laba. |
| 3  | Dwi Raharjo dan             | Variabel independennya   | Analisis regresi | <i>Debt Equity Ratio</i> ,<br><i>Current Rasio</i> ,<br><i>Total</i>  |

|   |                    |   |                         |   |
|---|--------------------|---|-------------------------|---|
|   | Kusumaning (2004 ) | adalah <i>Debt Equity Ratio, Current Rasio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> Sedangkan variabel dependennya adalah perubahan laba. |                         | <i>Asset Turnover, Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.   |
| 4 | Suwarno (2004)     | Terdapat 35 rasio keuangan digunakan sebagai variabel independen dan variabel dependennya perubahan laba                                      | Regresi Linear Berganda | <i>Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT) Inventory to Working Capital (IWC) dan NetIncome to Sales (NIS)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Sedangkan WCTA, OITL, TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. |

### 2. 3. Kerangka Pemikiran Teoritis

#### 2. 3. 1 Hubungan *Working Capital to Total Asset (WCTA)* terhadap

##### **Pertumbuhan Laba**

*Working Capital to Total Assets (WCTA)* merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Dalam hal ini modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih. Perusahaan yang beroperasi secara normal akan memiliki modal kerja positif ,yang dapat diartikan bahwa jumlah aktiva lancar melebihi jumlah utang lancar ( Prihadi, 2002). Semakin tinggi WCTA akan menunjukkan bahwa modal operasional perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah aktiva perusahaan. Semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian

dari Takarina dan Ekawati ( 2003) menunjukkan bahwa WCTA berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba satu tahun yang akan datang. Berdasarkan teori tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

**H1 : Rasio WCTA berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba**

### **2. 3. 2 Hubungan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Pertumbuhan Laba**

DER merupakan Salah satu rasio solvabilitas. DER merupakan perbandingan antara utang dengan modal sendiri ( Prihadi, 2002 ). Semakin besar DER menunjukkan semakin tinggi pula penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. hal ini dapat mengakibatkan semakin tinggi pula risiko ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga dapat mengganggu kegiatan operasi perusahaan. Selain itu perusahaan juga dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi yang dapat menurunkan laba perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti ( 2002 ) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negative terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan teori tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

**H2 : Rasio DER berpengaruh negative terhadap**

### **2. 3. 3 Hubungan *Total Assets Turnover (TAT)* terhadap Pertumbuhan Laba**

TAT merupakan ukuran keseluruhan perputaran keseluruhan perputaran seluruh asset ( Prihadi, 2002). TAT sendiri merupakan salah satu rasio aktivitas. Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan semua aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva perusahaan dalam menunjang kegiatan penjualan bersihnya

maka pendapatan yang dihasilkan perusahaan akan meningkat sehingga laba yang didapatkan juga bertambah. Hal ini didukung oleh penelitian dari Asyik dan Soelistiyo (2002) yang menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan teori tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

**H3 :Rasio TAT berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba**

#### **2. 3. 4 Hubungan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Pertumbuhan Laba**

Net Profit Margin termasuk kedalam salah satu rasio profitabilitas. NPM merupakan kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan return kepada pemegang saham( Prihadi, 2002). Selain itu NPM dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 1995). Semakin besar NPM menunjukkan semakin besar pula laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Dengan bertambahnya laba bersih perusahaan, akan menambah jumlah modal perusahaan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Suwarno (2004) dan Asyik dan Soelistiyo (2000) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPM Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba satu tahun kedepan. Berdasarkan teori tersebut ditarik hipotesis sebagai berikut.

**H4 :Rasio NPM berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba**

### **2. 3. 5 Hubungan WCTA , DER , TAT , dan NPM secara bersama – sama terhadap Pertumbuhan Laba**

*Working Capital to Total Assets* (WCTA) merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Semakin tinggi WCTA akan menunjukkan bahwa modal operasional perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah aktiva perusahaan. Semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan Pertumbuhan Laba. (Toto Prihadi, 2002).

DER merupakan perbandingan antara utang dengan modal sendiri (Toto Prihadi, 2002). Semakin besar DER menunjukkan semakin tinggi pula penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan.

TAT merupakan ukuran keseluruhan perputaran keseluruhan perputaran seluruh asset ( TotoPrihadi, 2002). Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan semua aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva perusahaan dalam menunjang kegiatan penjualan bersihnya maka pendapatan yang dihasilkan perusahaan akan meningkat sehingga laba yang didapatkan juga bertambah.

NPM merupakan kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan return kepada pemegang saham(Toto Prihadi , 2002). Semakin besar NPM menunjukkan semakin besar pula laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Dengan bertambahnya laba bersih perusahaan, akan menambah jumlah modal perusahaan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan masing – masing variabel indenpenden yang telah dijelaskan diatas ditarik hipotesis sebagai berikut.

**H5 : Rasio WCTA , DER, TAT , dan NPM memiliki pengaruh positif secara bersama – sama terhadap Pertumbuhan Laba.**

**Gambar 2. 1**

**Kerangka Pemikiran Teoritis**

